

STRATEGI PENGEMBANGAN *SOFT SKILLS* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN TANJUNGSARI, KEBUMEN

Faiz Barohinul Umam
Dosen Tamu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

Abstract: The background of this research is that soft skills is one of the most important aspects in achieving success that needs to be instilled early on, especially through formal education institutions. MIN Tanjungsari is a school that develops soft skills through thematic learning. Soft skills are communication, emotional, language, group skills, have ethics and morals, courtesy and communication skills. Thematic learning is learning that integrates several subjects in one theme. The strategy for developing soft skills is to integrate soft skills attributes through appropriate strategies and methods in thematic learning. Learning design must be effective and efficient. The results of this study indicate that thematic learning is able to develop students' soft skills in the form of communication, honesty and cooperation.

Key Words: Soft Skills, Thematic Learning

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah *soft skills* merupakan salah satu aspek terpenting dalam mencapai kesuksesan yang perlu ditanamkan sejak dini khususnya melalui lembaga pendidikan formal. MIN Tanjungsari merupakan sekolah yang mengembangkan kemampuan *soft skills* melalui pembelajaran tematik. *Soft skills* adalah ketrampilan berkomunikasi, emosional, berbahasa, berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan ketrampilan berkomunikasi. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Strategi pengembangan *soft skills* adalah dengan mengintegrasikan atribut *soft skills* melalui strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran tematik. Desain pembelajaran harus efektif dan efisien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik mampu mengembangkan kemampuan *soft skills* siswa berupa komunikasi, kejujuran dan kerja sama.

Kata kunci: *Soft Skills*, Pembelajaran Tematik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk wujud nyata usaha manusia menjadi makhluk yang beradab. John S. Brubacher menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam pencapaian tujuan-tujuan yang ditetapkan (Siswoyo, dkk., 2008: 18).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari sebuah pendidikan yaitu mampu membuat siswa mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ke-

kuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari beberapa tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kemampuan yang harus dikuasai yaitu *hard skill* dan *soft skill*. Kemampuan *hard skill* diperlukan untuk memastikan orang tersebut dapat bekerja dengan baik sebagaimana bidangnya, sedangkan kemampuan *soft skill* diperlukan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain dan akhirnya mampu memimpin dirinya dan orang lain.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengung-

kapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill* (Kementrian Pendidikan Nasional Dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 2).

Pendidikan di Indonesia memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan *hard skills*, bahkan bisa dikatakan berorientasi terhadap *hard skills*. Mengingat faktor penentu kesuksesan adalah *soft skills* maka seyogyanya dalam pendidikan diberikan porsi yang besar untuk *soft skills*. Pendidikan di Indonesia sebagian besar menempatkan guru sebagai *central*, sehingga yang paling aktif hanyalah guru. Oleh karenanya siswa terbatas dalam mengembangkan kemampuan *soft skills* berupa komunikasi. Sementara komunikasi merupakan hal yang sangat penting, yang selalu digunakan seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan. Keterbatasan tersebut membuat siswa rendah dalam hal komunikasi, misalnya tidak berani bertanya, menyampaikan pendapat ataupun menyampaikan suatu ide atau gagasan.

Dalam dunia kerja, hampir semua perusahaan mensyaratkan adanya kombinasi yang sesuai antara *hard skill* dan *soft skill*, apapun posisi karyawannya. Hal ini bisa dilihat pada iklan-iklan lowongan pekerjaan yang mensyaratkan kemampuan dari *soft skill*, seperti *team work*, kemampuan komunikasi dan interpersonal. Saat rekrutment karyawan, perusahaan cenderung memilih calon yang berkepribadian lebih baik, meskipun *hard skill*nya rendah. Alasannya sederhana, memberikan pelatihan keterampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan kepribadian atau karakter.

Pembelajaran terintegrasi sebagai suatu pendekatan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid-murid, karena mereka memahami konsep-konsep dan keterampilan yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep dan keterampilan lain yang sudah mereka pahami. Konsep dan keterampilan tersebut dapat berasal dari satu bidang studi (intrabidang studi), dapat pula dari beberapa bidang studi (antarbidang studi). Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan, mengingat masalah yang kita hadapi hanya mungkin dapat diatasi secara tuntas dengan

memanfaatkan berbagai bidang ilmu secara terpadu (Zuchdi dkk, 2012: 41).

Pembelajaran tematik bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, apalagi pembelajaran tematik merupakan bagian dari konsep kurikulum 2013. Akan tetapi untuk implementasi pembelajaran tematik tersebut sudah sesuai dengan teori atau belum itu yang perlu dikaji. Selain itu mengingat pentingnya *soft skill*, maka dalam pembelajarannya harus terdapat integrasi antara *soft skill* dan pembelajaran tematik tersebut.

MIN Tanjungsari adalah salah satu lembaga pendidikan yang turut mengembangkan *soft skill* siswa dalam proses pembelajaran. Guru MIN Tanjungsari dalam mengembangkan kemampuan *soft skills* siswa melalui pembelajaran tematik. Hal ini dilakukan, agar siswanya tidak hanya pandai dalam bidang akademiknya saja tetapi juga mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.

Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih mendalam berkaitan Strategi *Pengembangan Soft Skill* pada Pembelajaran Tematik di MIN Tanjungsari Kebumen, dalam penelitian ini menjelaskan tentang (1) Bagaimana strategi pengembangan *softskill* pada pembelajaran tematik di MIN Tanjungsari; (2) Bagaimana atribut *softskill* tersebut dipelajari siswa dari pembelajaran tematik di MIN Tanjungsari.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah menjelaskan dan menganalisa strategi pengembangan *softskill* pada pembelajaran tematik di MIN Tanjungsari, juga menjelaskan atribut *softskill* yang dipelajari siswa dari pembelajaran tematik di MIN Tanjungsari.

Manfaat Penulisan

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal pengembangan strategi pengembangan *softskill* pada pembelajaran tematik.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan untuk pengembangan strategi pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Strategi pengembangan *Soft Skill*

Soft skills adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan agar tetap bisa *survive*. Kata *soft skills* adalah bentuk idiom bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *soft* dan *skill*. *Soft* diartikan atau bermakna lunak, lembut, empuk. Sedangkan *skill* berarti keahlian dan ketrampilan (Sastro dan Robert K. Cuningham, 2009: 260).

“Soft skills is a sociological term relating to a person’s “EQ (Emotional Intelligence Quotient)”, the cluster of personality traits, social graces, communication, language, personal habits, friendliness, and optimism that characterize relationships with other people” (Moin, Smrutihara Biswal, 2012: 213).

Dapat diartikan bahwa *Soft skills* adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan seseorang EQ (*Emotional Intelligence Quotient*), sekelompok sifat kepribadian, hormat dalam sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain.

Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual (Elfindri dkk, 2011: 67).

Menurut Agus Wibowo *soft skill* merupakan ketrampilan seseorang berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*), dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan untuk kerja secara maksimal. Dikaitkan dengan kompetensi guru, maka kompetensi kepribadian merupakan wujud dari *intrapersonal skill* dan kompetensi sosial merupakan wujud dari *interpersonal skills* (Wibowo, 2012: 134).

Menurut Robert K.Cooper (2007: 36), secara garis besar *soft skill* bisa digolongkan ke dalam

dua katagori: *intrapersonal* dan *interpersonal skill*. *Intrapersonal skill* mencakup: (a) *Self awareness (self confident, self assessment, trait dan preference, emotional awareness)* (b) *Self skill (improvement, self control, trust, worthines, time/ source management, proactivity, conscience)*, Sedangkan *interpersonal skill* mencakup: (a) *Social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orentation, empathy)* (b) *Social skill (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy)*

Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Keberadaan antara *hard skills* dan *soft skills* sebaiknya seimbang, seiring, dan sejalan.

Pembelajaran *soft skills* sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal mereka terjun ke dunia masyarakat, dan dunia kerja atau industri. Berdasarkan Survey National Association of Colleges and Employee (NACE, 2002), terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan yang diperlukan itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini: (Elfindri dkk, 2011: 156).

Tabel 1
 Daftar 19 Kemampuan yang Diperlukan di Pasar Kerja

No	Kemampuan	Nilai Skor	Klasifikasi Skills	Rangking Urgensi
1	Komunikasi	4,69	<i>Soft Skill</i>	1
2	Kejujuran/integritas	4,59	<i>Soft Skill</i>	2
3	Bekerjasama	4,54	<i>Soft Skill</i>	3
4	Interpersonal	4,50	<i>Soft Skill</i>	4
5	Etos kerja yang baik	4,46	<i>Soft Skill</i>	5
6	Motivasi/inisiatif	4,42	<i>Soft Skill</i>	6
7	Mampu beradaptasi	4,41	<i>Soft Skill</i>	7
8	Analitikal	4,36	<i>Kognitif Hard Skill</i>	8
9	Komputer	4,21	<i>Psikomotorik Hard Skill</i>	9
10	Organisasi	4,05	<i>Soft Skill</i>	10
11	Orientasi detail	4,00	<i>Soft Skill</i>	11
12	Kepemimpinan	3,97	<i>Soft Skill</i>	12
13	Percaya diri	3,95	<i>Soft Skill</i>	13
14	Sopan/beretika	3,82	<i>Soft Skill</i>	14
15	Bijaksana	3,75	<i>Hard Skill</i>	15
16	Indeks prestasi	3,68	<i>Kognitif Hard Skill</i>	16
17	Kreatif	3,59	<i>Soft Skill</i>	17
18	Humoris	3,25	<i>Soft Skill</i>	18
19	Enterpreundership	3,23	<i>Soft Skill</i>	19

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 dari 19 kemampuan yang diperlukan dipasar kerja adalah aspek *soft skills* dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek *soft skills* pula. Berdasarkan kenyataan inilah mengapa *soft skills* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan entrepreneurship diharapkan dapat diajarkan kepada siswa sehingga siswa akan menjadi lulusan yang siap pakai di dunia kerja dan tidak hanya memiliki kemampuan hard skills saja tetapi juga kemampuan *soft skills*.

Pembelajaran tematik

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah dimulai dengan segenap rencana pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya, tanpa adanya rencana yang telah disusun sebelumnya maka penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar akan berjalan tidak terstruktur. Rencana kegiatan atau skenario pendidikan itu biasa disebut dengan kurikulum.

Menurut J. Galen Sailor dan William M Alexander

Curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and utilized” (Sailor dan William M Alexander, 2013: 74).

Pada kurikulum 2013 menggunakan sistem pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Saud dkk, 2013: 76).

Menurut Kemendikbud pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Bafadal, 2013: 9). Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik tersendiri yaitu: (1) *student centered*; (2) Memberikan pengalaman langsung pada anak; (3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran; (5) Bersifat fleksibel; (6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Sumantri, 2015: 179).

Strategi Pengembangan Soft Skill Pada Pembelajaran Tematik

Menurut Elfindri dkk., (2011: 137), “sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai *universal* di sekolah melalui integrasi aspek *soft skills* ke dalam sebagian besar mata ajar yang diberikan”. Oleh karenanya, kurikulum yang digunakan sebaiknya bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada dan kebutuhan. Dalam mengintegrasikan *soft skills* dalam kurikulum tentunya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Namun dengan usaha sedikit demi sedikit untuk menyusunnya dan tentunya dengan lebih mempraktikkan atau menjadi contoh bagi siswa dari pada hanya memberikan teori saja, *soft skills* lambat laun akan menjadi sesuatu yang wajib diberikan dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran.

Menurut Illah Sailah (2008: 37), pengembangan *soft skills* hanya efektif jika dilakukan dengan cara penularan. Cara penularan tersebut antara lain: (1) *Role model*, *Role model* adalah dengan cara memberikan contoh kepada siswa, disini kuncinya terdapat pada guru. Guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, misalnya tentang kedisiplinan jam masuk, guru harus dapat disiplin tepat waktu sehingga siswa pun akan tepat waktu; (2) *Message of the week*, *Message of the week* maksudnya guru harus dapat memberikan pesan moral pada saat jam pelajaran berlangsung. Misalnya dengan memberikan kata-kata motivasi untuk memotivasi siswa; (3) *Hidden curriculum*, Pelajaran dari kurikulum tersembunyi ini disampaikan dengan tidak berbentuk suatu mata pelajaran tetapi selalu disampaikan sebagai kompetensi tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang dianggap efektif dalam membe-

rikan kemampuan *soft skills* selain dengan pembelajaran langsung agar siswa dapat terjun langsung dan menghadapi situasi, strategi lainnya yang dianggap efektif tentu saja adalah contoh atau model. Dalam hal ini siapakah yang menjadi model, sudah tentu adalah guru-guru, dengan melihat contoh guru-guru yang memiliki kemampuan *soft skills* yang baik, siswa pun akan mencontohkannya karena dengan mencontoh proses pembelajaran akan lebih cepat dibandingkan dengan hanya memberikan teori. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan *soft skills* dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar mengajar sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cakap dalam kemampuan *hard skills* saja, tetapi juga dalam kemampuan *soft skills*.

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi (Sumantri, 2015: 279).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reaserch*) yakni mengadakan pengamatan langsung dengan obyek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zuriah, 2006: 92). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penulis menggunakan metode Observasi, Wawancara/ *interview* dan dokumentasi. Teknik analisis data meng-

gunakan analisis model Miles dan Huberman yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian data (*data display*), (3) Kesimpulan (*verivication*).

PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan *Soft Skills* Pada Pembelajaran Tematik di MIN Tanjungsari

Soft skills bukanlah suatu materi pelajaran, akan tetapi suatu kemampuan tidak kentara yang melekat pada diri siswa seperti halnya dengan karakter. Pengembangan *soft skills* dilakukan dengan mengarahkan setiap komponen dalam pembelajaran kearah pengembangan *soft skills* tersebut. Oleh karena itu, dalam mengembangkan *soft skills* siswa, upaya guru berupa pembimbingan dalam proses pembelajaran, guru dalam kelas selain memberikan pemahaman materi berupa tema juga mengembangkan *soft skills* siswa.

Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik, sehingga dalam pengembangan *soft skills* peserta didik melalui proses pembelajaran tematik tersebut. Strategi dan metode pembelajaran yang ada dalam pembelajaran tematik mengarahkan siswa untuk mengembangkan *soft skills*nya. Hal ini dilakukan dengan tujuan kompetensi inti berupa SK dan KD tercapai juga pengembangan *soft skills* pun terselenggarakan (Wawancara Ibu Umi Hani selaku Waka Kurikulum MIN Tanjungsari kebumen). Dalam proses pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran tematik memuat beberapa tahapan yaitu:

Persiapan Pembelajaran

Dalam rangkaian suatu pembelajaran kegiatan yang sangat penting adalah persiapan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam peningkatan kualitas pembelajaran kepada siswa sebagai anak didik. Pembelajaran tematik dalam mengembangkan *soft skills* siswa juga dilakukan sebuah persiapan. Persiapan dilakukan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.

Pada persiapan, guru merancang sebuah konsep. Konsep dirancang untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga pembelajaran lebih terarah kepada tujuan. Dalam mempersiapkan konsep pembelajaran, guru melakukan observasi berkelanjutan melalui pendekatan kepada peserta didik. Pendekatan dilakukan sebagai barometer

kemajuan siswa dalam hal ini adalah *soft skills*. Melalui penugasan dalam kelas juga dilakukan untuk mengetahui kemajuan dari siswa. Observasi dari berbagai sisi akan mendapatkan informasi tentang siswa dari aspek sikap, pengetahuan, dan juga *soft skills* secara utuh.

Guru selalu mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru mengacu kepada buku pegangan guru, guru terlebih dahulu mempelajari tema yang akan disampaikan tersebut, pada buku tersebut sudah didesain dalam pembelajaran tematik, sehingga guru tinggal mempelajari bahan ajar tersebut. Penguasaan materi sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah dilakukan persiapan pembelajaran berupa pembuatan konsep rencana yang tertulis dalam RPP, kemudian diimplementasikan pada pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik yang di dalamnya memuat pengembangan *soft skills* penulis melakukan observasi secara langsung. Observasi dilakukan pada rombongan belajar VA.

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru kelas V A MIN Tanjungsari dalam pembelajaran yaitu diawali dengan memberi salam kemudian siswa serempak menjawab salam, dilanjutkan dengan berdoa bersama kemudian absen. Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa dengan menanyakan yang tidak hadir dan kebetulan hadir semua. Setelah absensi guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan subtema yaitu hidup rukun beserta tujuan pembelajaran subtema tersebut.

2) Kegiatan inti

Di awal pembelajaran, siswa mengumpulkan tugas. Pada pembelajaran sebelumnya siswa ditugaskan untuk membuat tugas tentang mencari data tentang tari saman secara kelompok kemudian pada pertemuan ini dikumpulkan. Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan tugas yang telah dibuat. Tiap kelompok mengirimkan satu wakil untuk mempresentasikan hasil tugas tersebut. Guru

memberikan pengantar berupa motivasi dan ajakan secara halus untuk siswa semangat dalam mempresentasikan hasil tugasnya.

Setelah sepuluh menit kemudian presentasi, saat presentasi siswa menjelaskan tentang tari saman. Presentasi dilakukan secara bergiliran. Setiap siswa selesai presentasi selesai guru menginstruksikan kepada para siswa untuk memberikan tepuk tangan secara serentak. Setelah semua kelompok sudah mempresentasikan tugas masing-masing, kemudian guru memberikan pernyataan-pernyataan pancingan untuk menguatkan dan pengayaan pengetahuan siswa. Pernyataan-pernyataan yang diajukan yaitu mengenai kekayaan budaya Indonesia, berupa tarian, adat istiadat, dan musik tradisional.

3) Kegiatan penutup

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. Dalam menyimpulkan dengan bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Setelah selesai kemudian berdoa bersama dan salam penutup.

Evaluasi Pembelajaran

Guru MIN Tanjungsari menggunakan 2 teknik evaluasi yaitu evaluasi langsung dan tidak langsung. Evaluasi langsung adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dilaksanakan, sedangkan evaluasi tidak langsung adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah pembelajaran yaitu ulangan harian, UTS dan UKK.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi pembelajaran dilakukan tidak hanya untuk mengukur kognitif siswa saja melainkan dari segi afektif dan psikomotorik siswa. Serta evaluasi terhadap hasil pencapaian penanaman karakter yang telah ditetapkan. Adapun alat evaluasi yang digunakan oleh guru MIN Tanjungsari yaitu (a) Penilaian kognitif dengan dua cara yaitu tes tertulis (ulangan harian, UTS dan UKK) dan tes lisan (ketika pembelajaran sedang berlangsung); (b) Penilaian afektif, untuk aspek yang dinilai yaitu aspek sosial dan spiritual dalam mata pelajaran PPKn dan Agama berdasarkan pengamatan guru; (c) Penilaian Psikomotor, yaitu dengan proyek, praktek portofolio dan TA. Untuk praktek dapat dilihat ketika praktik baik praktek diskusi, nyanyi, nggambar,

mengamati baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pada saat uji coba yang di laksanakan didalam kelas ataupun melalui diluar kelas dengan pengamatan karyawisata. Dari uji coba tersebut dapat melihat ketrampilan masing masing siswa.

Tindak Lanjut Pembelajaran

Tindak lanjut merupakan langkah kelanjutan dari evaluasi. Tindak lanjut dapat berupa penempatan peserta didik pada tempat yang tepat, pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar, dan penentuan keberhasilan dan kelulusan peserta didik. Hasil wawancara kepada guru MIN Tanjungsari memaparkan bahwa dalam tindak lanjut guru memberikan failitas kepada siswa berupa tugas. Tugas-tugas tersebut anantara lain seperti pekerjaan rumah (PR), tugas individu ataupun tugas kelompok. Guru dalam memberikan tugas dapat divariasikan kedalam berbagai macam cara, seperti klipping, dan membuat ketrampilan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Analisis Pengembangan *Soft Skills* Pada Pembelajaran Tematik

Melalui pembelajaran tematik yang diselenggarakan di MIN Tanjungsari Kebumen diharapkan mampu mengembangkan kemampuan *soft skills* siswa. Berdasarkan paparan data pada sub bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengembangan *soft skills* di MIN Tanjungsari Kebumen pada pembelajaran tematik menggunakan beberapa strategi pembelajaran yaitu *cooperative learning* dan *discovery learning* dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi dan penugasan. Melalui strategi dan metode tersebut terimplementasi dalam pembelajaran tematik. Melalui pembelajaran tematik telah mengembangkan kemampuan *soft skills* berupa komunikasi, kejujuran dan kerjasama. Pada rangkaian persiapan guru mengerucut pada pembuatan RPP. RPP yang digunakan di MIN Tanjungsari, melihat dari penggunaan strategi, metode ataupun kegiatan telah sesuai dengan sebuah cara dalam mengembangkan kemampuan *soft skills*. Adapun analisis dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Komunikasi

Keterampilan komunikasi berbasis di empat keterampilan bahasa: Membaca, Menulis, mendengarkan dan berbicara. Menurut Elfindri mengembangkan komunikasi dengan cara: (1)

Biasakan anak menyukai membaca. Membaca yang banyak membuat wawasan anak-anak akan luas; (2) Menugaskan anak menuliskan setiap yang mereka pikirkan dalam tulisan. Komunikasi tulisan nantinya akan dapat terbangun dengan kebiasaan menulis; (3) Presentasi, minimal anak memberikan ide dan gagasan; (4) Memberikan Koreksi; (5) Menjaga intonasi dan tata cara berkomunikasi (Elfindri dkk, 2011: 161).

Pada pembelajaran tematik di MIN Tanjungsari, telah membelajarkan anak untuk membiasakan membaca. Guru menginstuksikan siswa membaca teks-teks bacaan yang ada pada buku. Kemudian menjawab pertanyaan dari teks tersebut. Pengoreksian merupakan bagian dari sebuah cara agar siswa mengetahui kebenaran dari sebuah jawaban. Presentasi merupakan kegiatan sangat mendukung dalam mengembangkan atribut *soft skills*. Presentasi diawali dengan kegiatan diskusi, diskusi juga memberikan ruang lebar kepada siswa untuk belajar komunikasi. Dalam proses pembelajaran anak diajarkan tentang cara berkomunikasi yaitu bertutur kata yang baik dengan memilih kata-kata yang tidak menyinggung. Pengajarannya melalui pemberian contoh kemudian anak disuruh menirukan dan dibiasakan.

Kejujuran

Menurut Tabrani Rusyan (2006: 25), arti jujur dalam bahasa arab merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan. Pembelajaran tematik yang mengembangkan kemampuan *soft skills* siswa berupa kejujuran sudah dilakukan.

Merujuk dari teori di atas, maka dalam pembelajaran tematik telah dilakukan pengembangan sikap kejujuran. Hal ini dapat dilihat dari sikap guru yang selalu menepati janji, yaitu guru masuk tepat waktu. Kemudian pengumpulan tugas juga tepat waktu, ketika ada tugas dari guru, guru memberikan waktu untuk pengumpulannya. Ketika waktu berakhir guru pun langsung menginstruksikan kepada siswanya untuk mengumpulkan tugas tersebut.

Guru juga menjaga disiplin dalam proses belajar mengajar serta proses ujian. Ketika ada

siswa yang gaduh, kemudian guru langsung memperingatkan kepada siswa tersebut untuk tetap tenang dan disiplin. Guru memberikan *reward* kepada siswa-siswa yang telah berprestasi ataupun telah melaksanakan tugas, sedangkan untuk yang melanggar diberikan sanksi, ini tergantung kadar pelanggaran, jika pelanggaran ringan sanksinya hanya sebuah teguran halus tetapi ketika pelanggaran berat guru akan menghukum siswa tersebut. Menjaga disiplin siswa tersebut adalah sebuah proses untuk mengembangkan kemampuan *soft skills* siswa berupa kejujuran.

Kesempatan yang merata kepada siswa dalam pembelajaran ataupun tugas adalah sikap adil dari guru, sehingga dalam pembelajaran guru harus bersikap adil karena akan berpengaruh kepada sikap kejujuran siswa. Pada pembelajaran tersebut telah dilakukan pemerataan kesempatan belajar siswa dengan presentasi secara bergilir dan tugas mandiri. Selain itu guru juga melakukan pengkoreksian terhadap tugas siswa. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan kemampuan *soft skills* siswa berupa kejujuran juga dilakukan dengan cara pemerataan kesempatan belajar siswa dan pengkoreksian tugas siswa.

Adapun menurut Mohamad Mustari (2011: 19) mengatakan bahwa murid-murid berbuat jujur ditandai dengan. (1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya; (2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan atau pun keterbatasan diri; (3) Tidak suka mencontek; (4) Tidak suka berbohong; (5) Tidak memanipulasi fakta/informasi; (6) Berani mengakui kesalahan

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di MIN Tanjungsari telah memperlihatkan sikap jujur dari siswa, ditandai dengan contoh diatas ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, kemudian guru bertanya kepada siswa siapa yang membuang sampah tersebut dan siswa ada yang mengakui kesalahannya dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan memungut sampah untuk dibuang pada tempatnya.

Kerja sama

Pada gambaran pembelajaran tematik di atas telah mengembangkan atribut *soft skills* siswa berupa kerjasama, menurut elfindri bahwa proses belajar mengajar dalam bentuk

penugasan kelompok adalah media bagi anak-anak untuk berlatih kerja sama (Elfindri dkk, 2011: 162). Pembelajaran yang didalamnya mengembangkan kemampuan kerjasama adalah melalui pembelajaran kelompok. Hal yang perlu digaris bawahi adalah tentang proses, artinya pada proses belajarnya yang sangat butuh perhatian lebih, hal ini dikarenakan kerjasama adalah tentang proses. Kerjasama merupakan sebuah kegiatan di mana anak meninggalkan egonya dan bertukar pikiran untuk memecahkan suatu masalah yang diambil dari keputusan bersama dalam kelompok tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rois, guru kelas IV A MIN Tanjungsari.

Adapun dalam pembelajaran *discovery* juga mengembangkan kemampuan kerjasama siswa. Hal ini ditandai pada pembelajaran tersebut juga digunakan metode diskusi. Suryosubroto (2002: 179) menerangkan bahwa metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Melalui diskusi kelompok siswa saling bertukar pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ada, dalam hal ini adalah tugas dari guru. Dalam diskusi tersebut para siswa bekerjasama untuk menemukan sebuah konsep ataupun jawaban dari pertanyaan guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran *discovery* dan *cooperative* dengan metode diskusi telah mengembangkan kemampuan *soft skills* siswa berupa komunikasi.

PENUTUP

Pada pengembangan *soft skills* diperlukan sebuah konsep yang matang. Konsep yang digunakan adalah konsep yang sistematis dan sesuai dengan sistem pembelajaran tematik. Adapun langkahnya dimulai dari persiapan pembelajaran dengan membuat RPP. RPP disusun dengan menyesuaikan karakteristik tema dan metode yang tepat sehingga sesuai dengan pengembangan atribut *soft skills* tersebut. Langkah kedua adalah pengaplikasian RPP yaitu pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan evaluasi dan terakhir adalah tindak lanjut sebagai analisis dari kebutuhan siswa. Tindak lanjut digunakan

sebagai introspeksi untuk membuat RPP pada pertemuan selanjutnya.

Pembelajaran tematik di MIN Tanjungsari Kebumen dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa memuat beberapa kegiatan dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan komunikasi dengan cara membiasakan siswa membaca serta menuliskan hasil bacaan, presentasi serta menjaga intonasi dan tata cara berkomunikasi dan terakhir dilakukan koreksi. Kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kejujuran yaitu dengan cara guru memberi tauladan dengan masuk kelas tepat waktu, menepati janji, guru menjaga disiplin siswa kemudian memberikan kesempatan secara merata kepada seluruh siswa dalam belajar dan terakhir adalah pada saat pengkoreksian menghindari kesempatan siswa untuk berbohong serta selalu menanamkan kepada siswa untuk berani mengakui kesalahan. Kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kerjasama melalui belajar kelompok dengan berdiskusi, baik diskusi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2013.
- Balim, Ali Gunay, "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills", *Egitim Arastirmalari Eurasian Journal of Educational*, issue 35, 2009.
- Cooper, Robert K, *The Other 90%: How To Unlock Your Vast Untapped Potential For Leadership And Life*, terj. Elka Ferani, dkk. Bandung, Mizan, 2007.
- Cunningham, Robert K dan Purwono Sastro *Kamus indonesia-inggris, inggris-indonesia*, Semarang: Widya Karsa, 2009.
- Eflidri dkk, *Soft Skill untuk Pendidik*, (Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Kemendikbud. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 Badan Standar Nasional Pendidikan, 2013.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Cet. Ke-3, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Meleong, Lexy j, *Metodologi Penilaian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moin, Rukshar dan Smrutihara Biswal, "Soft Skills In Status Quo", *International Journal of Physical and Social Sciences (IJPSS)*, Volume 2, Issue 5, May 2012.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.
- Rusyan, Tabrani, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Sailah, Illah *Pengembangan Soft Skills di perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jendral Perguruan Tinggi, 2008.
- Sailor, J. Galen dan William M Alexander, *Planning Curriculum For Scholls*, New York: Holt Rine Hart And Winston
- Saud, Udin dkk, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Wordpres, 2013
- Siswoyo, Dwi dkk. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Sumantri, Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Suryosubroto. B, *Proses BelajarMengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Tika, Muhammad Pabundu *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumu Akiara, 2006
- Tim Penulis Kewirausahaan, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Wibowo Agus, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zuchdi Darmiyati, dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.